

Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul

Nurul Hanna Fauziyyah
Universitas Gadjah Mada
nurul.hanna.f@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berbicara mengenai toponimi pembentuk nama-nama desa di Kabupaten Gunung Kidul secara sinkronis dan diakronis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek yang melatarbelakangi pembentukan nama-nama desa setempat. Penelitian ini menggunakan metode linguistik berbentuk kualitatif. Data diambil dari laman resmi pemerintah Kabupaten Gunung Kidul. Nama-nama desa tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan makna dan faktor pendorong sosialnya. Data dianalisis dalam dua dimensi, mencakup (1) makna, dan (2) linguistik antropologis. Analisis makna toponimi desa di Kabupaten Gunung Kidul terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan yang berupa wujud air, wujud muka bumi, flora, fauna, pola pemukiman dan unsur alam. Aspek kemasyarakatan yang berupa harapan, kegiatan, dan unsur bangunan. Dan aspek kebudayaan yaitu folklor, tangible heritage, dan intangible heritage. Sedangkan aspek-aspek sosial yang ditemukan sebagai faktor pendorong toponimi desa di Kabupaten Gunung Kidul adalah aspek cerita masyarakat, aspek bagian dari doa dan pengharapan masyarakat, dan aspek kondisi alam setempat.

Kata kunci: *toponimi, Gunung Kidul, budaya, bahasa*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kecenderungan dalam mengkategorisasi. Dalam mengidentifikasi banyak hal, manusia membedakan satu benda, tempat maupun manusia lainnya dengan memberi nama atau label terhadap benda tersebut. Alasan yang melatar belakangi sebuah nama dibuat atau dibentuk pun menjadi menarik karena setiap orang punya alasan tersendiri dalam memberikan nama kepada orang, tempat ataupun suatu benda tersebut. Sugiri (2011:56) menyebutkan bahwa nama memiliki suatu nilai praktis dan juga memiliki nilai magis. Makna yang dibungkus dalam sebuah nama menjadi begitu penting karena dalam nama lebih lanjut menurut Sugiri mengandung pengharapan, kenangan, keindahan, kebanggaan, dapat menunjukkan status sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin (seks), asal usul, dan sebagainya.

Gunung Kidul merupakan suatu kabupaten dan terletak di sebelah timur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat banyak tempat wisata yang terdapat di daerah Gunung Kidul, seperti air terjun, perbukitan, sungai dan pantai. Kondisi geografis yang sedemikian rupa sekaligus menjadi ciri khas daerah-daerah yang terdapat di Kabupaten Gunung Kidul. Dalam pemberian nama desa-desa yang terdapat di Kabupaten Gunung Kidul tidak jarang disesuaikan dengan kondisi alam di sekitarnya. Namun bukan berarti hal tersebut menjadi cara utama dalam

menamakan desa atau daerah di Kabupaten Gunung Kidul. Dalam memberikan nama, tentunya perangkat yang berwenang telah melewati tahap dan pemikiran yang mendalam. Pemberian nama tempat disebut juga dengan toponimi.

Toponimi (toponymy, topomasiology, topomastics, toponamatologi) menurut Kridalaksana (2008) adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama-nama tempat. Hal tersebut membuktikan bahwa nama atau label tidak saja melekat pada orang, namun identitas berlaku pada suatu tempat. Tidak hanya itu ternyata, nama tempat digunakan untuk mempermudah orang untuk mengenal suatu tempat. Selaras dengan hal itu Rais (2006:1) berpendapat bahwa tujuan memberi nama pada unsur geografi adalah untuk identifikasi atau acuan dan sebagai sarana komunikasi sesama manusia. Tentunya dalam meneliti nama-nama tempat, maka tidak terlepas pula dengan situasi alam dan sosial-budayanya. Unsur-unsur ini yang nantinya akan diungkap melalui tulisan ini.

Topik ini menarik untuk diteliti karena tentunya penulis tertarik terhadap topik penamaan. Selain itu, akhir-akhir ini daerah Kabupaten Gunung Kidul sedang gencar-gencarnya memaksimalkan potensi wisata di daerahnya, sehingga banyak wisatawan dari luar daerah yang berkunjung datang. Nama daerah digunakan sebagai data dimaksudkan masyarakat tertarik terhadap penamaan suatu daerah. Pemaknaan daerah didapat dari berbagai macam kamus dan yang utama adalah kamus Jawa Kuno Bausastra dikarenakan letak daerah Kabupaten Gunung Kidul terdapat di Pulau Jawa dengan penggunaan Bahasa Jawa yang digunakan hampir di seluruh bagian daerah.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk menjelaskan aspek penamaan yang digunakan untuk memberikan nama pada desa di Gunung Kidul dan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terbentuknya toponimi desa di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai studi linguistik terutama kajian semantik. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan kondisi sosiokultural masyarakat Kabupaten Gunung Kidul.

Menurut Ayatrohaedi (dalam Rais, 2008:53) Ilmu yang membahas mengenai nama disebut dengan onomastika. Ilmu tersebut dibagi atas dua cabang, yang pertama, antroponomim, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; kedua, toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat. Penamaan tempat bersifat arbitrer karena muncul berdasarkan kemauan masyarakat dan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat.

Menurut Sudaryat (2009:10) penamaan tempat atau toponimi didasarkan pada tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek masyarakat; dan (3) aspek kebudayaan. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut menjadi tiga kelompok, yaitu (1) latar perairan (wujud

perairan); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Aspek masyarakat dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan di masyarakat, pekerjaan, dan profesi (Sudaryat, 2009:17). Serta aspek kebudayaan yang berkaitan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, folklor, dan sistem kepercayaan (Sudaryat, 2009:18).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek pemberian nama desa-desa di Kabupaten Gunung Kidul. Dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung Kidul, terdapat 144 desa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nama-nama desa di Kabupaten Gunung Kidul. Pemilihan desa berdasarkan dengan urutan yang ada pada laman resmi jejaring web Kabupaten Gunung Kidul. Adapun situs resmi yang digunakan sebagai sumber data adalah gunungkidulkab.go.id.

Penelitian ini menggunakan metode linguistik berbentuk kualitatif. Data yang dianalisis diuraikan dalam bentuk kata ataupun kalimat yang berdasarkan data. Metode penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Data yang diperoleh dari laman resmi pemerintah Kabupaten Gunung Kidul. Setelah data didapat, analisis data dilakukan dengan menuliskan data nama desa di Kabupaten Gunung Kidul secara transkripsi ortografis, selanjutnya data-data tersebut diklasifikasi menurut analisis data secara semantik dalam mencari makna leksikal nama-nama desa di Kabupaten Gunung Kidul. Yang terakhir dari nama-nama yang didapat, diidentifikasi dengan aspek sosial budaya yang ada dan beredar di Kabupaten Gunung Kidul. Hasil penelitian toponimi desa-desa di Kabupaten Gunung Kidul disajikan secara formal yaitu mendeskripsikan menggunakan kata-kata.

PEMBAHASAN

A. Kategorisasi makna Toponimi Desa-Desa di Gunung Kidul

Untuk melakukan kategorisasi makna toponimi, maka yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah makna tiap-tiap nama desa. Pemberian nama unsur geografi di Indonesia terdiri atas dua bagian; nama generik, yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis serta nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut menjadi tiga kelompok, yaitu (1) latar perairan (wujud

perairan); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Sudaryat, 2009: 12-15).

a. Wujud Air

Gunung Kidul secara geografis dilewati 5 sungai kecil dan 1 sungai besar, yaitu Sungai Oya. Sungai Oyo termasuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Opak dengan sub-DAS Oyo seluas sekitar 639 km². Fungsi air menjadi sangat penting sehingga tidak sedikit toponimi desa-desa di Gunung Kidul menggunakan nama dengan unsur air seperti Songbanyu, /song/ (v) berarti 'mengangkat', /banyu/ (n) berarti 'air'. Nama generik yang digunakan dalam perwujudan air adalah banyu. Disebutkan dalam kamus Bausastra bahwa banyu memiliki arti air. Selain itu terdapat Giritirto yang mana kata /tirto/ (n) berarti 'air' dalam kamus bausastra tirto artinya air suci. Selain itu nama-nama desa yang berhubungan dengan air terdapat Kedung, Bendungan, Umbulrejo, dan Kalitekuk

b. Wujud Rupa Bumi

Topografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring adalah (1) kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi pada suatu daerah; (2) pemetaan yang terperinci tentang muka bumi pada daerah tertentu; (3) keadaan muka bumi pada suatu kawasan atau daerah; (4) uraian tentang suatu bagian tubuh sampai ke segala hal ihwal anatominya. Toponimi nama desa-desa di Gunung Kidul dengan latar belakang muka bumi, antara lain: Jurang Jero yang berdasarkan kamus Bausastra bermakna /jurang/ (n) berarti 'jurang' dan /jero/ (adj) berarti 'dalam'. Balong yang berarti /balong/ (n) berarti 'palung'. Selain itu nama-nama desa di Gunungkidul yang mengandung wujud rupa bumi adalah Girisekar, Hargosari, Banaran, dan Tegalrejo.

c. Flora

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring, flora adalah; (1) keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; (2) alam tumbuh-tumbuhan; 2 karya atau terbitan yang memuat daftar dan penelaahan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu. Toponimi nama desa-desa di Gunung kidul antara lain sebagai berikut. Gedangrejo yang bermakna /gedang/ (n) berarti 'pisang' dan /rejo/ (adj) berarti 'makmur'. Unsur penamaan tumbuhan (flora) erat kaitannya dengan kemungkinan komoditas tumbuhan di daerah tersebut. Selain itu terdapat pula nama-nama desa seperti Kelor, dan Pringombo yang berafiliasi langsung dengan flora.

d. Fauna

Fauna adalah (1) keseluruhan kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; dunia hewan; (2) karya atau penerbitan yang memuat daftar dan penelaahan jenis hewan suatu habitat, daerah, atau strata tertentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring).

Contoh nama-nama desa di Kabupaten Gunung Kidul yang menggunakan perwujudan fauna adalah Watu Gajah yang bermakna /watu/ (n) berarti 'batu' dan /gajah/ (n) berarti 'hewan gajah'. Selain itu terdapat pula Planjan yang merupakan kontraksi dari /playune/ (adv) berarti 'cara lari' dan /macan/ (n) berarti 'hewan macan'. Hal tersebut erat kaitannya dengan legenda yang berhubungan dengan hewan macan yang tersebar pada masyarakat. Selain legenda, hal tersebut juga kemungkinan terdapatnya populasi hewan pada daerah dengan penamaan tersebut.

e. Pola Pemukiman

Bentuk-bentuk umum pemukiman penduduk yang terlihat mengikuti pola tertentu dapat dijadikan acuan dalam memberikan nama tempat. Pola permukiman dapat dilihat dari bentuk permukaan buminya, keadaan tanah, keadaan iklim, keadaan ekonomi, dan kultur penduduk. Berikut adalah contoh toponimi desa di Kabupaten Gunung Kidul berdasarkan pola pemukiman. Karangmojo merupakan perwujudan pola pemukiman dengan diadopsinya 'karang' yang merupakan sifat suatu pemukiman. Sedangkan Beji yang artinya 'berada di tengah' merupakan perwujudan toponimi pola pemukiman dikarenakan tempatnya yang ada di tengah secara geografis.

f. Unsur Benda Alam

Unsur benda alam yang dimaksud pada bagian ini adalah unsur alam selain air, flora, dan fauna. Salah satunya adalah Watusigar unsur generik yang diadopsi untuk penamaan desa di Kabupaten Gunung Kidul adalah /watu/ (n) berarti 'batu' dan /sigar/ (adj) 'terbelah'. Unsur generik pada aspek unsur benda alam adalah watu 'batu' yang merupakan unsur alam

2. Aspek Masyarakat

a. Kegiatan

Pola kultural masyarakat setempat diantaranya akan terekam melalui toponimi atau nama desa setempat. Budaya digunakan sebagai jembatan penghubung antara kegiatan manusia dengan lingkungannya. Siraman merupakan nama desa yang bermakna /siram/ (v) 'prosesi mandi' hal tersebut merupakan unsur makna yang mengacu pada kegiatan siram 'mandi'. Selain itu terdapat desa Natah yang berarti /natah/ (v) 'memahat' hal tersebut merupakan acuan dari aspek kegiatan penamaan daerah di Kabupaten Gunung Kidul.

b. Harapan

Doa dan pengharapan selalu tersemat di setiap nama. Hal tersebut tidak hanya berlaku terhadap manusia. Namun berlaku juga terhadap nama desa di Kabupaten Gunung Kidul. Berikut merupakan contoh dari nama desa di Kabupaten Gunung Kidul yang mengandung harapan. Desa Ngestirejo yang bermakna /ngesti/ (v) berarti 'tujuan' dan /rejo/ (adj) berarti 'makmur'.

c. Unsur Bangunan

Adanya penamaan desa di Kabupaten Gunung Kidul yang berdasarkan perwujudan bagian dari rumah dan bangunan, maka terbukti pula bahwa variabel sosial ada dalam penamaan desa di Kabupaten Gunung Kidul. Contoh berikut merupakan contoh toponimi desa di kabupaten Gunung Kidul. Desa Balerejo yang bermakna /bale/ (n) berarti 'ruangan yang besar' dan /rejo/ (adj) berarti 'ramai'. Jadi apabila ditarik kesimpulan, bangunan atau bagian bangunan dapat digunakan sebagai toponimi suatu daerah.

3. Aspek Kebudayaan

Budaya dan bahasa apabila diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut senada dengan Sapir (1921: 207) yang mengemukakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan budaya, dan merupakan warisan sosial berbentuk panduan tindakan dan kepercayaan yang menentukan tekstur kehidupan. Dalam hal ini, kebudayaan dijadikan dasar dalam pemberian nama desa di Kabupaten Gunung Kidul.

a. Folklore

Terdapat empat fungsi folklore, yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak, dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma Bascom (Via Danandjaja, 2002:19). Berikut merupakan nama-nama desa di Gunungkidul yang menggunakan folklore sebagai penamaan. Desa Jepitu yang bermakna /jejer/ (adj) 'berjejer' dan /pitu/ (num) 'tujuh', nama 'Jepitu' berasal dari kata 'JEJer PITU' (berderet tujuh). Konon, leluhur mereka (warga Jepitu) ada seorang yang sangat bernama Mbah Gusti Wora Wari mengubah jong (kapal) musuh menjadi batu dengan pitu (tujuh) bambu yang dilemparkan.

b. Tangible Heritage

Berdasarkan sifat bentuknya, warisan budaya dibagi menjadi dua macam, yaitu warisan budaya materi atau tangible heritage dan warisan budaya non-materi atau intangible heritage. Yang termasuk dalam tangible heritage adalah alat-alat batu, candi. Mesjid tua, dan sebagainya. Berikut adalah contoh penggunaan tangible heritage pada toponimi desa di Kabupaten Gunung Kidul. Desa Plembutan, /plembutan/ (adj) berarti 'sangat kecil', 'plembutan' merupakan sifat candi yang terdapat di kawasan desa tersebut. Candi-candi yang ada di desa tersebut berbentuk kecil-kecil, sehingga ada indikasi nama 'plembutan' merujuk pada ukuran candi yang terdapat di desa tersebut.

c. Intangible Heritage

Seperti dijelaskan di atas, intangible heritage merupakan warisan budaya non-materi. Yang termasuk dalam intangible heritage adalah musik, tarian, dan sebagainya. Adopsi intangible heritage sebagai toponimi desa di Kabupaten Gunung Kidul adalah Bedoyo /Bedaya/

(n) berarti ‘merujuk pada tarian asal Yogyakarta’, penggunaan nama desa dengan tarian seperti contoh (1) sangat tidak lazim di toponimi desa di Kabupaten Gunungkidul. Kata bedoyo merujuk pada tarian khas dari Yogyakarta

C. Aspek Sosial Budaya Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul

Dalam penciptaan toponimi, aspek sosial budaya memiliki peran yang besar. Dasar penamaan desa-desa di Kabupaten Gunung Kidul ada tiga yaitu penamaan berdasarkan sejarah, berdasarkan kondisi cerita masyarakat, kondisi doa dan harapan, dan kondisi alam. Selain aspek sosial budaya, terdapat pula aspek yang mendasari penamaan desa di Kabupaten Gunung Kidul, yaitu kondisi lingkungan dan alam di Kabupaten Gunung Kidul.

1. Cerita Masyarakat

Cerita rakyat yang turun temurun menjadi salah satu dasar penamaan desa di Kabupaten Gunung Kidul. Berikut adalah contoh-contoh penamaan desa di Kabupaten Gunung Kidul yang didasari oleh cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengahnya.

a. Ngleri

Nama desa Ngleri berasal dari “ngeleri”. Berawal dari kisah sebuah peristiwa kenduri di pertapaan Kalilara atau Song Putri yang diselenggarakan oleh Raden Ayu Tanjungsari dan para pengikutnya dan juga diikuti oleh rombongan Ki Honggojoyo setelah sekian tahun mengabdikan kepada raja Mataram di Pleret. Pada saat kenduri terjadi peristiwa ajaib. Nasi gurih yang “dieleri” atau yang diambil dari kendil penanak nasi dan kemudian ditumpahkan ke papan dibagi-bagikan dengan wadah daun jati ke peserta kenduri tidak ada habisnya. Guna mengingat peristiwa tersebut Dhusun Karangkuwang yang akan menjadi tempat tinggal Ki Honggojoyo dan sanak saudaranya diberi nama “Ngleri” atau “Ngleri”. (<http://ngleri-playen.go.id>)

b. Patuk

Artinya ‘kepethuk’ atau bertemu. Pertempuran terjadi di dekat Alas Nongko Doyong yang telah dibuka. Puspowilogo dan panji dari Bantul bertemu dan duel melawan Demang Wonopawiro. Kisah Babad Alas Nongko Doyong sering dipentaskan dalam kethoprak. (<http://patuk-patuk.go.id>)

2. Doa dan Harapan Masyarakat

Ada maksud dan tujuan tertentu dalam menamakan sesuatu. Seperti harapan dan doa agar yang dinamakan menjadi seperti makna yang dikandung dalam suatu nama tersebut. Berikut merupakan contoh penamaan desa di Kabupaten Gunung Kidul yang didasari oleh doa dan harapan

a. Ngestiharjo

Ngestiharjo merupakan data yang maknanya mengandung doa dan harapan. Dalam kamus bausastra Purwodarminta, 1939: 114) 'Ngesti' berarti upaya batiniah, sedangkan 'harjo' memiliki arti selamat (Purwodarminta, 1939). Jika dikaitkan makna leksikalnya, maka desa ini diharapkan upaya batiniah untuk meminta keselamatan.

b. Sumberrejo

Pemberian nama desa dengan doa dan harapan juga berlaku pada desa Sumberrejo. Menurut Kamus Bausastra yang ditulis oleh Purwodarminta (1939), 'sumber' berarti sumber dan 'rejo' berarti kemakmuran. Dengan melihat bentuk semantik leksikalnya, Desa Sumberrejo diharapkan mempunyai sumber air yang cukup banyak.

c. Girimulyo

Contoh lain mengenai pemberian nama berdasarkan doa dan harapan ada pada desa Girumulyo. Dalam Bausastra Jilid II yang ditulis Prawiroatmodjo, 'giri' berarti gunung. Sedangkan 'mulyo' dalam Kamus Bausastra (Poerwodarminta, 1939) 'mulyo' berarti terhormat; luhur budinya. Sehingga apabila ditarik makna leksikalnya maka desa tersebut bermakna gunung yang terhormat dan berbudi luhur.

3. Kondisi Alam

Kondisi alam di mana suatu desa terletak acapkali menjadi faktor yang berpengaruh dalam pemberian namanya. Rais (2006:2) mengatakan bahwa suatu nama diberikan berdasarkan apa yang dilihatnya, seperti pohon-pohonan atau buah-buahan yang dominan di wilayah tersebut atau binatang yang dijumpai atau menghuni. Toponimi berdasarkan kondisi alam contohnya sebagai berikut.

a. Kemiri

Kemiri artinya pohon buah kemiri yang buahnya keras (Purwodarminta, 1939:206). Hal tersebut didasari akan banyaknya tumbuhan kemiri yang tumbuh di desa Kemiri. Sehingga hal tersebut mendorong masyarakatnya untuk menamakan desanya menjadi desa Kemiri.

b. Karangduwet

Karang merujuk pada 'pekarangan' yang mana bila diartikan secara harfiah, pekarangan adalah halaman rumah rakyat. Duwet merupakan nama buah. Penamaan 'Karangduwet' secara makna gramatikal adalah pekarangan rumah yang banyak buah duwetnya karena berdasarkan kondisi di desa tersebut yang terdapat banyak tumbuh pohon duwet. Masyarakat mengidentifikasi daerah tersebut menjadi desa Duwet.

c. Girijati

Giri merujuk pada kata 'gunung', sedangkan 'jati' merujuk pada pohon Jati. Penamaan tersebut apabila dimaknai secara semantik leksikal maka diartikan sebagai gunung yang banyak pohon jatinya. Girijati terletak di Kecamatan Panggang yang notabene bentuk geografisnya

adalah perbukitan. Aspek sosial yang mempengaruhi penamaan nama desa setempat banyak dipengaruhi oleh kondisi alamnya.

a. Kemiri

Kemiri artinya pohon buah kemiri yang buahnya keras (Purwodarminto, 1939:206). Hal tersebut didasari akan banyaknya tumbuhan kemiri yang tumbuh di desa Kemiri. Sehingga hal tersebut mendorong masyarakatnya untuk menamakan desanya menjadi desa Kemiri.

b. Karangduwet

Karang merujuk pada 'pekarangan' yang mana bila diartikan secara harfiah, pekarangan adalah halaman rumah rakyat. Duwet merupakan nama buah. Penamaan 'Karangduwet' secara makna gramatikal adalah pekarangan rumah yang banyak buah duwetnya karena berdasarkan kondisi di desa tersebut yang terdapat banyak tumbuh pohon duwet. Masyarakat mengidentifikasi daerah tersebut menjadi desa Duwet.

c. Girijati

Giri merujuk pada kata 'gunung', sedangkan 'jati' merujuk pada pohon Jati. Penamaan tersebut apabila dimaknai secara semantik leksikal maka diartikan sebagai gunung yang banyak pohon jatinya. Girijati terletak di Kecamatan Panggang yang notabene bentuk geografisnya adalah perbukitan. Aspek sosial yang mempengaruhi penamaan nama desa setempat banyak dipengaruhi oleh kondisi alamnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis bentuk satuan kebahasaan dan makna toponimi desa-desa di Kabupaten Gunung Kidul, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil dari analisis makna terdapat empat aspek makna yang ada pada toponimi desa di Kabupaten Gunung Kidul. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut: 1) aspek perwujudan yang terdiri dari wujud air, wujud muka bumi, flora, fauna, pola pemukiman dan unsur alam; 2) aspek kemasyarakatan yang terdiri dari harapan, kegiatan, dan unsur bangunan; 3) aspek kebudayaan yang terdiri dari folklor, tangible heritage, dan intangible heritage; 4) aspek lain yang berupa posisi, angka, dan ukuran.
2. Dari hasil kategorisasi toponimi, maka aspek sosial yang ditemukan sebagai faktor pendorong toponimi desa di Kabupaten Gunung Kidul adalah sebagai berikut: 1) cerita masyarakat; 2) doa dan harapan masyarakat; 3) kondisi alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Daring]. Tersedia: <https://kbbi.web.id/> .
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prawiroatmodjo, S. 1980. *Bausastra Jawa-Indonesia: Jilid 1*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwodarminto, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers
- Maatchaappij. Rais, Jacob. 2006. Arti Penting Penamaan Usur Geografi Definisi, Kriteria dan Peranan PBB dalam Toponomi (Khusus Nama-nama Pulau di Indonesia). Bandung: Institut Teknologi Bandung. Rais, Jacob., Lauder, R. M. T., Sudjiman, P., Ayatroehadi, Sulstiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., Santoso, Widodo E. 2008. *Toponimi: Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusiadan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sapir, E. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. Harcourt: Brace and Company.
- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sugiri, Eddy. 2000. *Faktor dan Bentuk Pergeseran Pandangan Masyarakat Jawa Dalam Proses Pemberian Nama Diri: Kajian Antropologi Linguistik*. Wahana Tridarma Sugiri, Dalam Tridarma Perguruan Proses Eddy Perguruan. 2000 Pemberian Tinggi, Faktor Tinggi, Edisi Namadan Edisi 27 Bentuk Diri: -2/ Juli 27- Kajian 2/ Juli Pergeseran 2000/ TH/ X. 2000/ TH/ X Antropologi Pandangan Surabaya. Surabaya Linguistik M: IKIP syarakat: . Wahana PGRI. Jawa IKIP PGRI.
- Sugiri, Edi. 2011. *Perpektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintahan Kota Surabaya” Dalam Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003*.
- Laman Akses
- Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul. 2018. Profil Desa-Desa Kabupaten Gunung Kidul. <http://gunungkidulkab.go.id> diakses pada 25 April 2018 pukul 12.47 WIB
- Pemerintah Desa Sodo. 2018. Asal Usul Desa Sodo. Tersedia: <http://sodo-paliyan.go.id> diakses pada 01 Mei 2018 pukul 15.34 WIB
- Pemerintah desa Ngleri. 2018. Tersedia: <http://ngleri-playen.go.id> diakses pada 01 Mei 2018 pukul 17.14 WIB
- Pemerintah desa Pathuk. 2018. Tersedia: <http://patuk-patuk.go.id> diakses pada 01 Mei 2018 pukul 21.09 WIB